

# JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 5 No. 2 (2023)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v5i2.

## **KAJIAN ANTROPOLINGUISITIK TRADISI OJHUNG DI DESA BUGEMAN KECAMATAN KENDIT KABUPATEN SITUBONDO**

M. Firdaus Rahmatullah, Heny Sulistyowati, Agus Sulaeman

## **SENI PERTUNJUKAN CAN-MACANAN KADDHUK: PERGESERAN MAKNA KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JEMBER PADA ERA BERKELANJUTAN**

Lilik Wahyuni, Nur Hikmah Arifin, Eti Setiawati, Jamila Wijayanti

## **BERKISAH MELALUI VIDEO SEBAGAI PENGENALAN SASTRA ANAK PADA ANAK USIA DINI**

M Muttaqwiati, M Misbahul Amri, Mundi Rahayu

## **KEGAGALAN TOKOH UTAMA DALAM USAHA MENEMUKAN IDENTITAS DIRI PADA FILM YUNI**

Eka Nur Aini, Yuni Pratiwi

## **NILAI-NILAI MORAL PADA SYAIR LAGU BERBAHASA JAWA KARYA SUJIWO TEJO**

Iqbal Fauzan Febriansyah, Nurchasanah Nurchasanah



Himpunan Sarjana  
Kesusastran Indonesia  
Komisariat Malang

# JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 5 No. 2 (2023)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v5i2.

## Penanggungjawab

- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)

## Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

## Editors:

- Dr. Ekarini Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang

## Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Yusri Fajar, MA. Universitas Brawijaya



## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR EDITOR.....</b>	<b>v</b>
<b>KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK TRADISI OJHUNG DI DESA BUGEMAN KECAMATAN KENDIT KABUPATEN SITUBONDO .....</b>	<b>73</b>
Muhammad Firdaus Rahmatullah, Heny Sulistyowati, Agus Sulaeman.....	73
<b>SENI PERTUNJUKAN CAN-MACANAN KADDHUK: PERGESERAN MAKNA KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JEMBER PADA ERA BERKELANJUTAN .....</b>	<b>81</b>
Lilik Wahyuni, Nur Hikmah Arifin, Eti Setiawati, Jamila Wijayanti, Suhailee Sohnui .....	81
<b>BERKISAH MELALUI VIDEO SEBAGAI PENGENALAN SASTRA ANAK PADA ANAK USIA DINI .....</b>	<b>91</b>
M. Muttaqwiati, M. Misbahul Amri, Mundi Rahayu .....	91
<b>KEGAGALAN TOKOH UTAMA DALAM USAHA MENEMUKAN IDENTITAS DIRI PADA FILM YUNI</b>	<b>101</b>
Eka Nur Aini, Yuni Pratiwi.....	101
<b>NILAI-NILAI MORAL PADA SYAIR LAGU BERBAHASA JAWA KARYA SUJIWO TEJO DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA .....</b>	<b>117</b>
Iqbal Fauzan Febriansyah, Nurchasanah .....	117

## PENGANTAR EDITOR

### *Mundi Rahayu*

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 5 Nomor 2 telah sampai ke hadapan para pembaca yang budiman. Edisi ini menampilkan lima artikel dari tujuh institusi yang berbeda, dua di antaranya hasil kolaborasi dengan kolega dari luar negeri (Korea dan Thailand): Postgraduate Hankuk University of Foreign Studies South Korea, Chiang Mai University, Thailand, STKIP PGRI Jombang, Universitas Brawijaya, TKIT Asy Syafaah Karangjati, Ngawi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Universitas Negeri Malang. Kerja-kerja kolaborasi ini melahirkan tema-tema yang dirangkai sebagai berikut.

Lima artikel dalam edisi ini menawarkan wawasan ke dalam berbagai aspek budaya, sastra dan konteks pembelajaran sastra. Artikel-artikel dalam edisi ini menyoroti berbagai persoalan, mulai dari kajian tradisi Ojhung, Seni pertunjukan tradisional Can-Macanan, Video untuk pengenalan sastra anak, Analisis identitas dalam film populer, dan Pembahasan nilai-nilai moral pada syair lagu berbahasa Jawa karya Sujiwo Tedjo.

Artikel pertama mengenai kajian antropolinguistik tradisi Ojhung. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Bugeman untuk meminta keselamatan, hujan, panen melimpah, dan tolak bala. Penelitian ini melihat nilai-nilai yang berhubungan dengan budaya, Tuhan, alam, orientasi pada waktu, dan nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia.

Yang kedua, artikel yang mengkaji Seni pertunjukan Can-Macanan Kaddhuk di Kabupaten Jember. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pertunjukan, eksistensi, mengidentifikasi dan mendeskripsikan pergeseran makna atau nilai yang telah terjadi dalam kesenian ini. Studi ini menunjukkan bahwa Can-Macanan Kaddhuk telah mengalami pergeseran makna, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, menyoroti dinamika dan adaptasi kesenian tradisional dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

Artikel ketiga membahas inovasi dalam pembelajaran sastra anak usia dini, pada masa pandemi COVID-19. Pendekatan Project-based Learning yang digunakan menunjukkan adaptasi kreatif terhadap keterbatasan interaksi fisik, mengoptimalkan teknologi video untuk interaksi dan keterlibatan anak dalam sastra. Secara kritis, artikel ini menyoroti pentingnya adaptasi metode pembelajaran di situasi krisis, namun perlu diskusi lebih lanjut tentang efektivitas jangka panjang dan dampak psikososial dari pembelajaran jarak jauh terutama pada anak usia dini.

Artikel keempat menyoroti pentingnya tema identitas diri dalam fase remaja, yang digambarkan melalui film Yuni. Artikel ini berhasil menguraikan bagaimana kegagalan dalam menemukan identitas diri tidak hanya berkaitan dengan aspek internal individu, seperti kelemahan kepribadian atau pandangan hidup yang sempit, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kegagalan memahami adat dan adaptasi dengan kehidupan modern.

Artikel terakhir membahas musik, khususnya lagu-lagu karya Sujiwo Tejo dalam album "Pada Suatu Ketika", yang berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang mendalam dan berkaitan dengan pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima belas nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu-lagu Sujiwo Tejo, yang dibagi menjadi nilai moral spiritual dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa lima dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diusung oleh Kurikulum Merdeka berkorelasi dengan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam lagu-lagu tersebut.

Beragam tema pembahasan artikel-artikel tersebut menunjukkan pentingnya kajian seni budaya tradisional dan kontemporer dengan nilai-nilai di dalamnya. Dengan pendekatan inovatif, berbagai nilai-nilai dalam seni tradisional dan modern tersebut, akan memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa ketika diaplikasikan dalam ruang-ruang pembelajaran di berbagai level, untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan sadar budaya.

Tabik.



# SENI PERTUNJUKAN *CAN-MACANAN KADDHUK*: PERGESERAN MAKNA KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JEMBER PADA ERA BERKELANJUTAN

*Lilik Wahyuni*<sup>1</sup>  
*Nur Hikmah Arifin*<sup>2</sup>  
*Eti Setiawati*<sup>3</sup>  
*Jamila Wijayanti*<sup>4</sup>  
*Suhailee Sohnoi*<sup>5</sup>

---

[lilikwahyuni@ub.ac.id](mailto:lilikwahyuni@ub.ac.id)<sup>1</sup>  
[nurhikmaharifin@student.ub.ac.id](mailto:nurhikmaharifin@student.ub.ac.id)<sup>2</sup>  
[eti64@ub.ac.id](mailto:eti64@ub.ac.id)<sup>3</sup>  
[jamilawijayanti@ub.ac.id](mailto:jamilawijayanti@ub.ac.id)<sup>4</sup>  
[suhaileesohnui2@gmail.com](mailto:suhaileesohnui2@gmail.com)

<sup>1-4</sup>Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

<sup>5</sup>Chiang Mai University, Thailand

---

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Seni Pertunjukkan yang ada di Kabupaten Jember. Seni Pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* merupakan jenis seni pertunjukan yang sering dilakukan di daerah Kabupaten Jember. Kesenian ini telah mengalami pergeseran makna seiring berjalannya waktu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk*, mendeskripsikan eksistensi seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk*, dan mendeskripsikan adanya pergeseran makna atau nilai seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk*. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan etnografi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara berupa data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu seni pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* dan data sekunder yang digunakan yaitu kajian literatur berupa jurnal yang relevan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* telah mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: Seni pertunjukkan, *Can-Macanan Kaddhuk*, Pergeseran makna, dan Kabupaten Jember.

## Abstract

This research was conducted to describe the performing arts in Jember Regency. *Can-Macanan Kaddhuk Performing Arts* is a type of performing arts that is often staged in the Jember Regency area. This art has experienced a shift in meaning over time. This research aims to describe the form of *Can-Macanan Kaddhuk* performing art, describe the existence of *Can-Macanan Kaddhuk* performing art, and describe the shift in meaning or value of *Can-Macanan Kaddhuk* performing art. This research uses qualitative descriptive and ethnography. Data collection techniques through observation and interviews in the form of primary and secondary data. The primary data in this research is the *Can-Macanan Kaddhuk* performing arts and the secondary data used is literature studies in the form of relevant journals. The results obtained in the research show that *Can-Macanan Kaddhuk* art has experienced a shift in meaning caused by internal and external factors.

Keywords: Performing Arts, *Can-Macanan Kaddhuk*, Shifting Meanings, and Jember Regency.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia beragam dari Sabang sampai Merauke. Salah satunya kebudayaan yang ada di Jawa Timur yaitu *Pandhalungan*. Kebudayaan *Pandhalungan* berasal dari pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur, dengan sebagian besar penduduk berlatar belakang Madura. Sejalan dengan pendapat Sutarto (2006) secara umum yang menjadi zona *Pandhalungan* yaitu terdiri dari Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Bondowoso, Situbondo, Jember, dan Lumajang yang disebut dengan wilayah Tapal Kuda. Akan tetapi, terdapat perbedaan budaya *Pandhalungan* di Kabupaten Jember dengan kota-kota di sekitarnya. Dengan demikian, perbedaan tersebut menjadi keunikan tersendiri untuk Kota Jember. Menurut Zoebazary (2017) keunikan budaya *Pandhalungan* di Kabupaten Jember dibandingkan dengan kota lain yaitu karena pada komposisi perbandingan suku Jawa dan Madura relatif seimbang. Selain itu, kebudayaan *Pandhalungan* memiliki banyak bentuk kesenian di dalamnya, antara lain yaitu, musik patrol, lengger, *can-macanan kaddhuk*, *singo ulung*, kentrung, *jaran kencak*, dan janger. Kebudayaan di Kabupaten Jember ini masih dilestarikan dan menjadi budaya berkelanjutan.

Salah satu kesenian budaya *Pandhalungan* yang tidak dimiliki di wilayah Tapal Kuda lainnya adalah kesenian *Can-Maccanan Kaddhuk*. Kesenian *Can-Maccanan Kaddhuk* merupakan sebuah kebiasaan umum yang di dalamnya mementaskan dua antar kebudayaan sekaligus yang ada di Kabupaten Jember. Istilah "*Can-Maccanan*" dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu "Macan Palsu" dan "*Kaddhuk*" dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu "Karung". Dewasa ini, pertunjukkan *Can-Maccanan Kaddhuk* sering di pentaskan sebagai hiburan pada sebuah acara seperti memperingati hari Isra' dan Mijraj, Selamatan Khitan, Pengajian, Arisan dan lain sebagainya. Kesenian budaya Madura dan Jawa menjadi menciptakan sebuah seni baru, kesenian ini memiliki keunikan dan ciri khas pada setiap anggota pemain peran dan pengiring musik *Can-Maccanan Kaddhuk*. Umumnya, anggota *Can-Maccanan Kaddhuk* di perankan oleh laki-laki dan para istri mendampingi. Kerjasama tim antara pemeran *Can-Maccanan Kaddhuk* dan pengiring musik pada saat pertunjukkan berlangsung sangat menjunjung tinggi sifat solidaritas antar bagian kerja pada masing-masing individu.

Perubahan nilai-nilai dalam suatu budaya disebut sebagai pergeseran nilai kebudayaan, dan ini dapat terlihat dari perilaku orang-orang dalam masyarakat budaya tersebut. Nilai-nilai budaya berubah bersamaan dengan perubahan sosial, karena perubahan budaya masyarakat secara tidak langsung mempengaruhi perubahan sosial. Dengan demikian, permasalahan pergeseran nilai kebudayaan dapat disebabkan karena adanya faktor internal dan eksternal dalam lingkup kebudayaan. Dari hal ini, perlu diadakan konservasi budaya. Konservasi dapat dimaknai dengan seluruh kegiatan pemeliharaan dan pelestarian dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi atau pelestarian sangat memegang peran besar dalam perkembangan kebudayaan. Seni pertunjukan *Can-Maccanan Kaddhuk* merupakan salah satu tradisi turun temurun yang berkembang di daerah Jember. Tradisi ini tentunya telah melewati berbagai perkembangan zaman dan telah menyesuaikan dengan perubahan-perubahan. Dengan modernisasi dan globalisasi *cultural heritage* mengalami transformasi yang mengancam kelestarian budaya lokal. Adanya pergeseran nilai kebudayaan yang terjadi saat ini, sangat penting dilalukam konservasi terhadap budaya seni pertunjukan *Can-maccanan Kaddhuk*.



Gambar 1. Pergeseran Warna Nilai Ditandai dengan Pergeseran Warna Macan (Nina Warsita, 2018)

Peran penting konservasi budaya pada seni pertunjukkan *Can-Maccanan Kaddhuk* ini adalah memberikan strategi pemertahanan kebudayaan yang langsung berhubungan dengan pembelajaran dan pengembangan pendidikan yang kekal, serta nilai kebudayaan tersebut dimata masyarakat. Konservasi budaya tentunya memerlukan dukungan dari segala lapisan masyarakat, salah satunya

adalah generasi milenial. Seiring berjalannya waktu dipengaruhi oleh globalisasi tentu membawa dampak pada kelestarian tradisi adat yang telah secara turun-temurun berlangsung. Globalisasi sangat berpengaruh pada aspek kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Karena budaya selalu berubah dan berkembang sepanjang zaman, budaya dapat menjadi bagian dari globalisasi (Koentjaraningrat, 1982). Perbedaan generasi berjalan dengan perbedaan gagasan dan strategi. Hal ini memperlihatkan bahwa globalisasi dan budaya sangat erat kaitannya dengan besar kebutuhan konservasi budaya ditengah generasi milenial. Oleh karena itu, seni pertunjukkan pada era berkelanjutan ini dapat dirasakan mengalami pergeseran nilai kebudayaan yang mengakibatkan adanya perspektif penonton tidak menikmati kesakralan seni pertunjukkan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berfokus membahas tentang (1) Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian *Can-Macanan Kaddhuk*, (2) Bagaimana eksistensi seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk* pada generasi milenial masyarakat Jember Utara, (3) Bagaimana pergeseran makna atau nilai kesenian *Can-Macanan Kaddhuk*. Tujuan dari adanya penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk*, mendeskripsikan eksistensi seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk* pada generasi milenial, serta mendeskripsikan adanya pergeseran makna atau nilai seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk*. Selain itu, adanya penelitian ini bertujuan sebagai kajian literatur dalam bentuk karya tulis. Menurut Crewell, John. W. (2014:40) Kajian literatur adalah kumpulan artikel tertulis dari jurnal, buku, dan dokumen yang menjelaskan teori dan informasi saat ini dan sebelumnya sesuai dengan dokumen yang diperlukan. Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan. Penelitian pertama berjudul *Eksistensi Pertunjukan Can-Macanan Kaddhuk Paguyuban Bintang Timur di Kabupaten Jember*.

Penelitian tersebut menganalisis bentuk pertunjukan dan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* pada paguyuban Bintang Timur. Penelitian kedua berjudul *Strategi Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur dalam Melestarikan Kesenian Can-Macanan Kaddhuk*. Penelitian tersebut membahas mengenai strategi yang dilakukan grup pencak silat Bintang Timur dalam mempertahankan kesenian *Can-Macanan Kaddhuk*. Lalu, penelitian ketiga berjudul *Pengaruh Budaya Pandhalungan pada Bentuk Kesenian Can-Macanan Kaddhuk*. Penelitian tersebut menganalisis latar belakang pengaruh budaya *Pandhalungan* terhadap bentuk penyajian *Can-Macanan Kaddhuk*. Ketiga penelitian tersebut memiliki objek penelitian yang sama, yaitu membahas mengenai kesenian *Can-Macanan Kaddhuk*, perbedaannya terletak pada permasalahan yang diangkat. Fokus penelitian ini membahas mengenai bentuk dan pergeseran makna atau nilai kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* yang terjadi pada masyarakat modern Kabupaten Jember Utara.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Oleh karena itu, penelitian dilakukan pada kebudayaan masyarakat dan peneliti melakukan pengamatan di dalamnya. Penelitian dalam ini berdasarkan pada konteks budaya lokal *pandhalungan*. Oleh karena itu, peneliti mungkin ingin mempertimbangkan untuk menambahkan komponen budaya ke dalam desain yang bertujuan untuk mengidentifikasi atau menjelaskan nilai, kepercayaan, atau tradisi yang mempengaruhi kasus tersebut. Penambahan etnografi terfokus pada komponen tambahan pada desain penelitian merupakan salah satu strategi untuk mengkaji konten budaya (Higginbottom, dkk 2013). Dengan demikian, konteks budaya yang terfokus pada kekhususan etnografi terfokus memungkinkan kunjungan lapangan yang singkat dan terputus-putus serta pengumpulan data yang intens dari berbagai sumber (yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan catatan lapangan), tidak seperti kunjungan lapangan panjang yang terkait dengan etnografi konvensional (Higginbottom dkk, 2013; Knowblauch, 2005).

Tujuan utama dalam pendekatan etnografi yaitu kebudayaan (Spradley, 1997). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada objek budaya di Kabupaten Jember. Objek pada penelitian ini salah satu seni pertunjukan di daerah Jember yaitu *Can-Macanan Kaddhuk*. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi dan wawancara berupa data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian berasal dari seni pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* dan data sekunder

yang digunakan yaitu kajian literatur berupa jurnal-jurnal yang relevan pada penelitian ini. Peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan objek penelitian pada seni pertunjukan dan melakukan wawancara secara langsung dengan informan yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk*.

Teknik penentuan informan yaitu menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Kabupaten Jember Utara yang mengetahui pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk*. Teknik analisis data berisi gambaran tahapan analisis data, yaitu tahap pengumpulan data, pemilahan data, serta analisis dan pembahasan data. Dalam penelitian ini, triangulasi data dan triangulasi metode digunakan untuk melakukan analisis data. Dalam triangulasi data, data sejenis diuji kebenarannya dengan membandingkan data sejenis dari berbagai sumber. Dalam triangulasi metode, metode pengumpulan data yang berbeda digunakan untuk mendapatkan data yang sama atau sejenis.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan pada saat penelitian memperoleh hasil yaitu bentuk seni pertunjukan, Eksistensi, dan pergeseran makna yang terjadi pada seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk* yang terjadi di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Penjelasan hasil temuan sebagai berikut.

### Bentuk Seni Pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk*

Di wilayah kabupaten Jember, bentuk seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk* sering dipentaskan. Seni pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* dilahirkan dengan adanya pencampuran dua kebudayaan Madura dan Jawa yang sering disebut masyarakat *Pandhalungan*. Kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* sejak dahulu dipertunjukkan oleh kalangan agraris, yaitu pada lahan pertanian dan perkebunan. *Can-Macanan Kaddhuk* di kabupaten Jember kemunculannya dilatarbelakangi oleh para petani yang ingin menjaga kebun mereka dari pencuri atau serangan hewan liar dengan membuat orang-orangan sawah berbentuk *macan* atau harimau. Alasan mereka memiliki ide tersebut untuk menolak bala atau masyarakat Madura biasa menyebutnya dengan '*muang sangkal*', sehingga terbentuklah seni pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* di daerah kabupaten Jember.

*Can-Macanan Kaddhuk* adalah sebuah pertunjukan tari yang namanya berasal dari perpaduan kata "*Can-Macanan*" yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai "harimau palsu" dan "*kaddhuk*" yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai "karung". Bentuk penyajian kesenian ini mirip dengan Barongsai, karena terdapat dua orang dalam satu properti yang memainkan tarian dengan menggunakan kostum hewan *macan* atau harimau. Pertunjukan ini dimainkan oleh beberapa *macan* yang biasanya berwarna hitam atau putih yang dimana setiap satu *macan* terdiri dari dua orang.

(1) "*Atraksinya dilakukan dengan gerakan berupa tarian dan permainan can-macanan*"

(2) "*Warna macannya sudah lebih modern, mencolok ada merah, kuning, hitam dan putih, berbeda seperti waktu kita kecil dulu*".

(3) "*Bentuk pertunjukkan saat ini tidak sakral sekarang bisa dimainkan pada saat menggalang dana untuk acara Masjid*" (Sindi, 18 Oktober 2023).

Gerakan tariannya bersumber dari kehidupan sehari-hari yang bersifat spontan dan sederhana. Gerakan pada kesenian ini berupa gerak sederhana yang terdiri dari langkah kaki, gerakan kaki, ayunan tangan, dan gerakan kepala. Gerakan-gerakan tersebut diulang-ulang oleh penari agar durasi pertunjukan menjadi lama. Tetapi, seiring perkembangan zaman, pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk* mengalami beberapa modifikasi di dalamnya. Di dalam pertunjukan dari seniman akan menambahkan beberapa modifikasi agar pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk* tidak membosankan. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu warga asli Kabupaten Jember yang mengetahui seni pertunjukkan *Can-macanan Kaddhuk* dan salah satu seniman atau pengiat seni *Can-macanan Kaddhuk*, dan seseorang yang terlibat langsung dalam seni pertunjukkan *Can-macanan Kaddhuk*.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya adalah model analisis data kualitatif. James Spradley pertama kali menggunakan metode analisis ini pada tahun 1980. Empat tahapan utama analisis data kualitatif digunakan dalam model Spradley ini: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan FCV (Finding Culture Value). Analisis domain yang dilakukan yaitu pada tahap pertama, menentukan domain atau subjek penelitian. Analisis taksonomi dilakukan tahap kedua, yang mengkategorikan data ke dalam kelompok-kelompok yang saling terikat. Tahap ketiga adalah analisis terhadap seni pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk*. Melalui analisis yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan interpretasi yang akurat antara perkumpulan kesenian satu dengan perkumpulan kesenian lainnya memiliki jenis modifikasi gerakan *Can-Macanan Kaddhuk* yang berbeda. Meskipun terdapat modifikasi dalam pertunjukan ini, gerakan inti berupa tarian rakyat dan permainan *can-macanan* tidak dihilangkan.

Analisis pada seni pertunjukan yang dilakukan melalui aspek disiplin ilmu tari, musik, dan teater. Pertunjukan dianggap sebagai rekaman audio dan video pertunjukan dalam suasana live atau studio, namun bahan yang digunakan untuk membuat atau mengiringi pertunjukan (komposisi musik asli, notasi tari, naskah drama, poster, program, dan kostum, panggung, dan desain pencahayaan) juga termasuk dalam kategori ini.

### **Eksistensi Kesenian Pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk***

Berdasarkan hasil penelitian seni pertunjukan *Can-macanan Kaddhuk* memiliki eksistensi dan daya tarik dari keunikan yang diciptakan dalam suatu pertunjukan. Bahasa Latin "existere", yang berarti "muncul, timbul, ada, dan keberadaan aktual," adalah asal dari konsep eksistensi. Eksistensi pada kesenian pertunjukkan dalam penelitian ini adalah seni pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk*. Eksistensi dalam penelitian ini yaitu meneliti terkait pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* yang masih bertahan di kehidupan masyarakat Jember. Eksistensi ini berfokus pada keberadaan dan keberlanjutan seni pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* yang memiliki ciri khas dalam sajian yang khusus di wilayah Kabupaten Jember.

Keberadaan pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* di kehidupan zaman dahulu dan modern memiliki perbedaan dalam pola pikir yang kreatif dan inovatif. Pada zaman dahulu seni pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* dipertunjukkan pada saat petani akan panen hasil usaha tani dan masih menggunakan peralatan musik yang sederhana. Sedangkan, pada zaman modern ini *Can-Macanan Kaddhuk* dikemas dengan sebuah pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* lengkap dengan paguyuban musik patrol, jaranan, pencak silat dan lain sebagainya.

(4) *"Keberadaan Can-Macanan Kaddhuk pada saat ini dipertunjukkan dalam sebuah acara, meliputi: acara Khitan, Pesta rakyat, Perpindahan sekolah dan Jember Fashion Caravan"*

(5) *"Sekarang bentuk pertunjukkan can-macanan di satukan sama pertunjukkan lain"*

(6) *"Bentuk polanya juga lebih menonjol pemain kiasan kaya manuk-manuk an, kera-keraan dan badutan" (Aprilina, 19 Oktober 2023).*

Pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* dikenal keberadaannya oleh masyarakat Jember yaitu, pada tahun 1998-1979 pada periode Bupati Abdul Hadi yang mempertunjukkan kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* untuk tampil pada saat acara tahunan Kabupaten Jember. Keberadaan dan keberlanjutan seni pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* hingga saat ini masih menjadi kearifan lokal yang terlaksana. Akan tetapi, keberadaannya sudah sangat jarang ditemui di wilayah Jember Utara. Hal ini, dikarenakan kurangnya kesadaran pada generasi milenial dengan alasan seni pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* terlalu kuno dan membutuhkan biaya cukup besar. Selain itu, keberadaan seni pertunjukkan *Can-Macanan Kaddhuk* saat ini mengalami pergeseran makna pada setiap pementasannya.

Daya tarik pertunjukkan pertama yaitu "macan" atau harimau jadi-jadian. Dengan demikian, pertunjukkan ini dilengkapi oleh beberapa aspek kesenian di antaranya ada musik, drumband, musik tradisional dan beberapa karakter hewan-hewan lainnya. Semua elemen menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi pada saat pertunjukkan. Terdapat keunikan pada pola tampil yang dilakukan pada setiap pertunjukkan yaitu macan berkelahi dengan lawannya sehingga adanya

pertarungan antar keduanya. Selain itu, macan juga saling memperlihatkan kegagahannya kepada semua penonton dan mengganggu penonton hingga semua merasa takut. Semua ini dilakukan untuk mencapai puncak pertunjukan yang seru dan menantang bagi penontonnya. Selain aksi can-macanan, dalam pertunjukan ini melibatkan hewan-hewan lainnya yang berada di samping kiri dan kanan macan untuk membantu ucap syukur atas nikmat kehidupan sebagai makhluk hidup.

### **Pergeseran Makna Kesenian *Can-Macanan Kaddhuk***

Makna seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk* mengalami perubahan makna atau perubahan budaya karena makna lama telah diperbarui untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, perubahan dapat menyebabkan perubahan pada sesuatu. Masyarakat Kabupaten Jember Utara juga dapat mengubah budaya. Mayoritas kecenderungan masyarakat untuk mengubah disebabkan oleh keinginan untuk menyadarkan terhadap situasi yang ada.

Tabel 1. Pergeseran makna pada Seni Pertunjukan *Can-macanan Kaddhuk*

Faktor Pergeseran Makna	Penyebab	Bentuk Pergeseran Makna	Dampak Pergeseran Makna
1. Dari dalam 2. Dari luar		Negatif Terhadap kearifan budaya lokal (kesakralan)	

Berdasarkan tabel pergeseran makna budaya di atas tidak merubah bentuk fisik dari kesenian tersebut, sehingga kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* masih tetap bertahan dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jember. berdasarkan hasil wawancara informan, yaitu penjelasannya sebagai berikut.

(7) *“Tujuan awalnya Can-Macanan Kaddhuk ini sebagai hiburan rakyat, kalau sekarang adanya cuman pada event-event tertentu. Seperti untuk keselamatan, sebagai upacara keselamatan untuk hasil panen, yang bertujuan untuk menghindari dari gangguan hewan liar ataupun segalanya”.*

(8) *“Sekarang sudah beda, Can-Macanan dibuat hiburan untuk meminta sumbangan ke masyarakat dengan berkeliling kampung”.*

(9) *“Hasil sumbangannya di buat untuk Isra’ Mijra’ dan kegiatan keagamaan lainnya”.* (Sindi, 18 Oktober 2023).

Dari keterangan hasil wawancara diatas, telah diperoleh gambaran bahwa pergeseran yang terjadi dalam kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* yaitu, kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* telah menjadi budaya yang tertutup makna sakralnya dan tidak ada lagi batasan status penggunaannya. Kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* tidak lagi dilakukan sebagai hiburan rakyat untuk acara formal sakral, kesenian ini dijadikan media untuk menarik uang sumbangan yang mengatasnamakan suatu instansi yang mengurangi nilai moral dari kesenian *Can-Macanan Kaddhuk*.

Faktor yang mempengaruhi adanya pergeseran makna kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* adalah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor yang berasal dari dalam yakni telah berkurangnya pengrajin kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* sehingga tidak dapat dilestarikan secara langsung kepada generasi muda. Selain itu, kurangnya minat generasi muda atau generasi milenial dalam berkontribusi untuk ikut melestarikan kesenian *Can-Macanan Kaddhuk*. Faktor yang berasal dari luar adalah kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Sehingga kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* rentan terhadap segala bentuk perubahan dan pergeseran makna.

Perubahan akan terjadi dan berkelanjutan sesuai dengan perubahan kehidupan manusia. Kesenian dan budaya merupakan aspek yang dapat berubah akibat adanya perkembangan generasi. Oleh karena itu, adanya perubahan ini sangat rentan akan pengetahuan kebudayaan lokal. Berkurangnya kesadaran dalam individu para generasi muda. Sehingga tidak ada lagi rasa memiliki kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut dipicu

oleh perubahan pola pikir masyarakat yang mulai terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Berdasarkan pergeseran makna yang telah terjadi pada seni pertunjukkan di daerah Kabupaten Jember dapat dilihat pada kondisi fisik saat ini, dari segi warna dan pertunjukannya.

Pergeseran makna kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* tentu berdampak pada terhadap kearifan budaya lokal dan kesakralan kesenian tersebut. Dampak ini nantinya akan memberikan kesan kerugian moral dalam pandangan masyarakat lokal. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian masyarakat *Can-Macanan Kaddhuk* merasa kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* berada dalam kondisi yang lebih buruk dari sebelumnya, yang menimbulkan keprihatinan. Karena tidak semua perbedaan akan selalu mewarnai kebudayaan seseorang, situasi seperti ini tidak wajar dalam masyarakat.

## PEMBAHASAN

Seni pertunjukkan merupakan salah satu daya tarik wisatawan untuk mengetahui budaya di Indonesia. Melalui pemertahan budaya yang berkelanjutan paradigma dalam seni pertunjukkan juga ditujukan kepada khalyak umum, sehingga seluruh dunia dapat mengetahui kebudayaan secara virtual yang saat ini mendapatkan daya tarik untuk mempromosikan suatu kebudayaan secara luas. Selain itu, karena kelayakannya sebagai pasar baru untuk distribusi seni pertunjukan telah dikonfirmasi, terdapat berbagai upaya untuk lebih memungkinkan penonton merasakan seni pertunjukan. Namun demikian, seni pertunjukan masih memerlukan beberapa perbaikan untuk partisipasi pengguna aktif dan kenikmatan yang lebih baik. Penting juga untuk memahami hambatan yang dirasakan orang dalam mengalami seni pertunjukan secara berkelanjutan. Seni pertunjukan terutama berbentuk pertunjukan atau aksi dan mencakup elemen khusus yang mendukung pertunjukan, seperti teater, latar panggung, aktor, pencahayaan, kostum, dan audio ( Hume et al., 2006 ).

Melalui seni pertunjukan yang mengkspresikan beberapa penampilan di antaranya artistik memegang peranan yang sangat penting sehingga mempengaruhi kepuasan, pengembangan sikap, dan niat membeli kembali (Halvena & Desarbo, 1991). Seni pertunjukan yang dilakukan mungkin berbeda dalam interpretasi, penilaian, dan memori seni pertunjukan tergantung pada berbagai jarak psikologis obyektif dan aktual. Tingkat interpretasi konsumen dipengaruhi tidak hanya oleh jarak psikologis tetapi juga oleh jarak obyektif (jarak teknis, ekonomi, dan artistik) dan pengalaman subjektif. Berdasarkan kegiatan pada seni pertunjukan dalam perspektif penonton menjadi salah satu bentuk pertunjukan atau aksi dan mencakup elemen layanan khusus yang mendukung pertunjukan yang dipentaskan. Menurut Kang & Lee (2001) penonton menonton seni pertunjukan untuk kenyamanan mental, pengalaman budaya, dan perubahan [suasana hati](#). Dengan demikian, hambatan dalam menonton seni pertunjukan dapat berdampak negatif pada tahap seleksi sebelum preferensi partisipasi terhadap kegiatan terbentuk (Jacson, 1990). Oleh karena itu, hambatan berdampak negatif terhadap sikap terhadap seni pertunjukan dan pada akhirnya mempengaruhi niat pengguna dan konsumsi aktual (Han, 2006).

Seni pertunjukan memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung penontonnya, dan ada kecenderungan preferensi pada penonton yang lebih diutamakan daripada subjek ciptaannya. Melalui pertunjukan yang dilakukan kualitas suara dan atraksi sesuai dengan kesenian pada seni pertunjukan. Penonton pada akhirnya dapat menganggap kekhawatiran ini sebagai batasan artistik atau jarak yang dirasakan untuk konten seni pertunjukan. Oleh karena itu, penonton, seperti memiliki peran atau posisi penonton dalam seni pertunjukan dalam memegang peranan penting dalam pemilihan, konsumsi, dan arahan seni pertunjukan. Karena penonton yang berpartisipasi dalam seni pertunjukan menikmati seni pertunjukan, maka jarak yang mereka rasakan dari seni pertunjukan *Can-macanan Kaddhuk* dapat menjadi persepsi negatif atau faktor penolakan terhadap konsumsi pada era berkelanjutan. Dari sini lah penonton atau penikmat seni pertunjukkan dapat mengetahui adanya pergeseran nilai yang disampaikan dalam sebuah seni tersebut. Seperti pada seni pertunjukkan *Can-macanan Kaddhuk* yang digunakan oleh pegiat untuk kebutuhan ekonomi. Pergeseran nilai yang terjadi dapat dirasakan 2 tahun ini, pemanfaatan seni pertunjukkan yang biasanya menjadi momentum sakral setiap tahunnya menjadi sebuah seni pertunjukan yang saat ini dapat dirasakan mengalami pergeseran nilai kebudayaan. Oleh karena itu,

permasalahan yang terjadi di lapangan mengakibatkan adanya perspektif penonton tidak menikmati kesakralan seni pertunjukkan tersebut.

Pergeseran nilai kebudayaan terjadi karena adanya perubahan nilai-nilai dalam budaya yang dapat dilihat dari bagaimana orang-orang dalam budaya tersebut berperilaku. Pergeseran Nilai-nilai budaya berubah bersamaan dengan perubahan sosial, karena perubahan budaya masyarakat secara tidak langsung mempengaruhi perubahan sosial. Pergeseran nilai kebudayaan dapat disebabkan karena adanya faktor dari dalam dan luar lingkup kebudayaan. Dari hal ini, perlu diadakan konservasi budaya pada seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk*. Melalui budaya kebijakan informasi atau perilaku yang diperoleh melalui pembelajaran sosial dan dibagikan oleh anggota komunitas menjadi sistem pewarisan yang dapat berkontribusi pada penetapan unit konservasi untuk budaya yang sedang terancam. Dengan demikian, untuk mengetahui perbedaan pertunjukan yang harus diwariskan dan stabil untuk menjadi indikator penting unit konservasi budaya. Kebudayaan menjadi salah satu dari dua mekanisme utama dalam keberlangsungan hidup manusia yang menghasilkan perilaku yang dapat diwariskan secara berkelanjutan. Hal tersebut menjadi sebuah pertimbangan bagaimana informasi budaya dapat berkontribusi pada penggambaran unit konservasi, khususnya ketika menilai kriteria keleluasaan dan signifikansi pelaku budaya yang ada di Kabupaten Jember.

Budaya pandhalungan di Kabupaten Jember dapat didasarkan pada pembelajaran sosial. Pembelajaran sosial datang dalam berbagai bentuk yang bervariasi sepanjang asumsi kecanggihan kognitif mulai dari imitasi produksi, ketika rangkaian tindakan baru yang kompleks disalin dengan tepat, hingga peningkatan budaya lokal dengan mengikuti seseorang belajar tentang peluang baru (Hoppitt & Laland, 2008). Sekalipun demikian, segala jenis perilaku yang diwariskan secara budaya mempunyai potensi untuk menentukan batas-batas unit konservasi, selama perilaku tersebut stabil dan diwariskan, namun hampir semua kasus baru-baru ini melibatkan perilaku umum di antaranya yaitu seruan dan nyanyian, migrasi dan pergerakan, dan perilaku sosial. Solusi penting dan berjangka panjang untuk mengatasi perubahan perilaku sosial bergantung pada strategi pengelolaan yang inklusif terhadap suara lokal dan mengakui berbagai nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar. Proses partisipatif berbasis kelompok yang melibatkan musyawarah berbagai pemangku kepentingan dengan berbagai perspektif khususnya pembelajaran sosial untuk memajukan konservasi budaya dengan mengidentifikasi dan menciptakan pemahaman bersama tentang seni pertunjukan yang digunakan untuk kepentingan pribadi atau sebaliknya. Oleh karena itu, konservasi budaya dalam seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk* untuk mempertahankan kearifan perlu adanya pembelajaran sosial untuk dijadikan sebagai agen perubahan yang telah terjadi saat ini.

Pembelajaran sosial sebagai perubahan dalam berbagai jenis pemahaman yang terjadi melalui interaksi dalam jaringan sosial seperti pertimbangan nilai-nilai yang bertentangan dan pertukaran yang terjadi dalam suatu komunitas yang memiliki cakupan lebih luas (Reed dkk, 2010.). Melalui pembelajaran sosial akan sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya sesuai dengan nilai-nilai multi level melalui keterlibatan dalam konteks sosial yang berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terutama dengan mempertimbangkan pemertahanan budaya sebagai kepentingan kolektif atau kelompok yang secara historis terpinggirkan telah menjadi tantangan berkelanjutan bagi inisiatif konservasi dalam menghadapi perubahan lingkungan yang cepat (Mace, 2014). Melalui sudut pandang ini, persaingan kekuatan eksternal dan internal yang berdampak pada budaya lokal. Oleh karena itu, pembelajaran sosial dapat mempertimbangkan bagaimana pembelajaran individu ditempatkan dalam konteks sosial yang lebih luas melalui keterlibatan dengan orang lain dalam melestarikan seni pertunjukan secara berkelanjutan. Konsep pembelajaran sosial melalui musyawarah semakin mendapat perhatian mengingat bukti potensinya mempengaruhi pengelolaan sumber daya dan keberlanjutan suatu budaya (Schusler dkk, 2003, Scholz dkk, 2014).

Salah satu kompleksitas pembelajaran sosial yang penting dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan yang mengalami pergeseran makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam budaya perlu adanya tindakan yang dilakukan dalam konstelasi pemangku kepentingan, namun nilai-nilai tersebut juga dapat berubah seiring berjalannya waktu dan terciptanya tujuan bersama yaitu melestarikan budaya (Kendal & Raymond, 2019 dan Van Riper dkk, 2018). Akibatnya, penelitian ini

memiliki tujuan untuk melibatkan semua orang dalam pemertahanan budaya lokal berdasarkan pemahaman dan apresiasi mendalam terhadap wilayah Kabupaten Jember.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pergeseran makna yang terjadi dalam kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* yakni telah bergeser menjadi kesenian umum yang berkurang nilai kebudayaannya. Kesenian *Can-Macanan Kaddhuk* telah bergeser dari kesenian yang ditampilkan pada saat upacara-upacara tertentu dan memiliki nilai kesakralan yang tinggi menjadi kesenian yang dilakukan untuk meminta sumbangan dengan mengatasnamakan suatu instansi tertentu. Pergeseran makna ini disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah menguasai gaya hidup masyarakat Jember modern. Selain itu, seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk* hanya ada pada saat acara-acara tertentu, seperti khitanan, perpisahan sekolah, dan Jember Fashion Carnaval. Oleh karena itu, observasi budaya dalam seni pertunjukan *Can-Macanan Kaddhuk* perlu mempertahankan kearifan lokal dengan adanya pembelajaran sosial untuk dijadikan sebagai agen perubahan yang telah terjadi saat ini. Melalui budaya kebijakan informasi atau perilaku yang diperoleh melalui pembelajaran sosial dan dibagikan oleh anggota komunitas menjadi sistem pewarisan yang dapat berkontribusi pada penetapan unit konservasi untuk budaya yang sedang terancam. Dengan demikian, untuk mengetahui perbedaan pertunjukan yang harus diwariskan dan stabil untuk menjadi indikator penting unit konservasi budaya. Kebudayaan menjadi salah satu dari dua mekanisme utama dalam keberlangsung hidup manusia yang menghasilkan perilaku yang dapat diwariskan secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Edi Burhan. 2012. Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan. *Jurnal Literasi*. 1 (2). 28-35
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc:California.
- Han, H. S. (2006). Influence Relation of among participation barrier factors and attitude, purchase intention in Performing event. In *Event & Convention Res* (Vol. 2, No. 3, pp. 53-72).
- Havlena, W. J., & DeSarbo, W. S. (1991). On the measurement of perceived consumer risk. *Decision Sciences*, 22(4), 927-939.
- Higginbottom, G. M., Pillay, J. J., & Boadu, N. Y. (2013). Guidance on Performing Focused Ethnographies with an Emphasis on Healthcare Research. *The Qualitative Report*, 18(9), 1-6. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2013.1550>
- Hoppitt, W., & Laland, K. N. (2008). Social processes influencing learning in animals: a review of the evidence. *Advances in the Study of Behavior*, 38, 105-165.
- Hume, M., Mort, G. S., Liesch, P. W., & Winzar, H. (2006). Understanding service experience in non-profit performing arts: Implications for operations and service management. *Journal of Operations Management*, 24(4), 304-324.
- Jackson, E. L. (1990). Variations in the desire to begin a leisure activity: Evidence of antecedent constraints?. *Journal of Leisure Research*, 22(1), 55-70.
- Kang, G. D., & Lee, J. H. (2001). An exploratory study on the life-style of audience for culture and art performance-specified on musical audience. *Korean Management Review*, 30(4), 1143-1167.
- Kendal, D., & Raymond, C. M. (2019). Understanding pathways to shifting people's values over time in the context of social-ecological systems. *Sustainability Science*, 14, 1333-1342.
- Knoblauch, H. (2005). Focused Ethnography. *Forum Qualitative Sozialforschung Forum: Qualitative Social Research*, 6(3). <https://doi.org/10.17169/fqs-6.3.20>.
- Koentjaraningrat. 1982. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru Affandi, Gandi Indika. dkk.
2018. Strategi Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur Dalam Melestarikan Kesenian Can Macanan Kadduk. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*. 2(2). 60-69
- Mace, G. M. (2014). Whose conservation? *Science*, 345(6204), 1558-1560.
- MIPL. 2010. Konservasi. Purwokerto; STMIK AMIKOM
- Reed, M. S., Evely, A. C., Cundill, G., Fazey, I., Glass, J., Laing, A., ... & Stringer, L. C. (2010). What is social learning?. *Ecology and society*, 15(4).
- Saputri, Lindhiane. 2019. Pengaruh Budaya Pandalungan pada Bentuk Penyajian Kesenian Can Macanan Kadduk. *Jurnal Invensi*. 4 (2). 167-183
- Scholz, G., Dewulf, A., & Pahl-Wostl, C. (2014). An analytical framework of social learning facilitated by participatory methods. *Systemic Practice and Action Research*, 27, 575-591.
- Schusler, T. M., Decker, D. J., & Pfeffer, M. J. (2003). Social learning for collaborative natural resource management. *Society & natural resources*, 16(4), 309-326.
- Van Riper, C. J., Thiel, A., Penker, M., Braitto, M., Landon, A. C., Thomsen, J. M., & Tucker, C. M. (2018). Incorporating multilevel values into the social-ecological systems framework. *Ecology and Society*, 23(3).
- Wiedyana, Eska. 2018. Eksistensi Pertunjukan Can-Macanan Kaddhuk Paguyuban Bintang Timur di Kabupaten Jember. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*. 17(1). 56-70 MIPL. 2010; Anugrah, 2008; Wahyudi dan DYP Sugiharto.